

Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang

Kirana Yasti Anggraeni¹, Inhastuti Sugiasih²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*

inhastuti@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik mengenai hubungan religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sampel penelitian terdiri dari 60 narapidana yang memenuhi kriteria penelitian. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa dua skala, yaitu skala kebermaknaan hidup dan skala religiusitas. Skala kebermaknaan hidup terdiri dari 33 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,940, sedangkan skala religiusitas terdiri dari 23 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,943. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment Pearson. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai korelasi sebesar $r_{xy} = 0.788$ dengan taraf signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti hipotesis dapat diterima. Artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

Kata Kunci: *religiusitas, kebermaknaan hidup, narapidana Perempuan.*

Abstract

This study aims to empirically examine the relationship between religiosity and the meaningfulness of life among female inmates at Class II-A Women's Correctional Institution in Semarang. The sampling technique used in this study was purposive sampling. The research sample consisted of 60 inmates who met the inclusion criteria. This study employed two measurement instruments: the Meaningfulness of Life Scale and the Religiosity Scale. The Meaningfulness of Life Scale consisted of 33 items with a reliability coefficient of 0.940, while the Religiosity Scale consisted of 23 items with a reliability coefficient of 0.943. Data analysis was conducted using Pearson's product-moment correlation. The hypothesis test results showed a correlation value of $r_{xy} = 0.788$ with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating that the hypothesis was accepted. This means there is a positive and significant relationship between religiosity and the meaningfulness of life among female inmates at Class II-A Women's Correctional Institution in Semarang.

Keywords: *religiosity, meaningfulness of life, female inmate*

1. PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan merupakan institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan hukuman pidana, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan rehabilitasi bagi individu yang telah melakukan pelanggaran hukum. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilangnya kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan sebagai bagian dari proses pembinaan agar mampu kembali berfungsi secara sosial di masyarakat.

Masa pemenjaraan sering kali menjadi pengalaman yang berat secara psikologis. Kehilangan kebebasan, keterpisahan dari keluarga, pembatasan aktivitas, stigma sosial, serta ketidakpastian masa depan dapat memicu tekanan psikologis yang signifikan. Vanhooren dkk (2017) menyatakan bahwa kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental narapidana, seperti munculnya stres kronis, kecemasan, depresi, serta krisis eksistensial. Dalam kondisi tersebut, narapidana berisiko mengalami penurunan kebermaknaan hidup, yaitu kondisi ketika individu merasa hidupnya kehilangan arah, tujuan, dan nilai.

Kebermaknaan hidup merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Bastaman (2007) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup adalah keadaan ketika individu merasakan hidupnya bermakna, berharga, dan memiliki tujuan yang jelas, sehingga layak untuk dijalani dan diperjuangkan. Individu yang memiliki kebermaknaan hidup yang baik cenderung mampu menghadapi penderitaan dengan sikap yang lebih adaptif, memiliki ketahanan psikologis yang lebih kuat, serta mampu memaknai pengalaman hidup secara positif. Sebaliknya, ketiadaan makna hidup dapat menimbulkan perasaan hampa, putus asa, dan menurunnya motivasi hidup.

Pada konteks narapidana, kebermaknaan hidup menjadi isu yang sangat penting. Lubis & Maslihah (2012) menemukan bahwa narapidana, khususnya yang menjalani hukuman panjang, cenderung memiliki tingkat makna hidup yang lebih rendah dibandingkan individu di luar lembaga pemasyarakatan. Kehilangan peran sosial, keterbatasan kesempatan, serta minimnya dukungan sosial memperburuk kondisi

tersebut. Rendahnya kebermaknaan hidup pada narapidana juga dikaitkan dengan meningkatnya risiko gangguan psikologis dan keinginan bunuh diri.

Temuan lapangan juga menunjukkan fenomena serupa. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan tiga narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, diperoleh gambaran bahwa masa awal pemenjaraan diwarnai dengan perasaan terpuruk, kehilangan arah, dan krisis makna hidup. Salah satu narapidana menyampaikan bahwa ia merasa hidupnya tidak lagi berarti dan merasa ditinggalkan oleh lingkungan sosialnya. Narapidana lain mengungkapkan bahwa masa pidana justru menjadi waktu refleksi diri, di mana ia mulai memikirkan kembali tujuan hidup dan keinginannya untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Narapidana lainnya menyatakan bahwa penerimaan terhadap kondisi hidupnya muncul seiring dengan meningkatnya kedekatan spiritual kepada Tuhan. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup pada narapidana bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek spiritual.

Faktor-faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup meliputi faktor internal dan eksternal. Siddik dkk (2018) menyebutkan faktor internal seperti pemahaman diri, sikap positif, pendalaman nilai kehidupan, dan ibadah, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial, kondisi ekonomi, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk cara individu memaknai kehidupannya.

Salah satu faktor yang diyakini berperan penting dalam pembentukan kebermaknaan hidup adalah religiusitas. Rahmawati & Desiningrum (2020) menyatakan bahwa proses pencarian makna hidup berkaitan erat dengan nilai-nilai agama, keyakinan, dan keputusan personal dalam menjalani kehidupan. Religiusitas memberikan kerangka nilai dan pandangan hidup yang membantu individu memahami pengalaman hidup, termasuk penderitaan, sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup terdiri dari enam aspek utama, yaitu: pemahaman diri (*self-insight*), makna hidup (*the meaning of life*), pengubahan sikap (*changing attitude*), keikatan diri (*self-commitment*), kegiatan terarah (*directed activities*), dan dukungan sosial (*social support*). Keenam aspek tersebut saling berkaitan dalam membantu individu menemukan dan menghayati makna hidupnya.

Religiusitas didefinisikan sebagai tingkat penghayatan dan keterlibatan individu terhadap ajaran agama yang dianutnya. Glock dan Stark (dalam Suryadi & Hayat, 2021) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan konsep *multidimensional* yang mencakup keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, pengetahuan agama, dan konsekuensi penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki orientasi hidup yang lebih jelas, harapan yang lebih kuat, serta kemampuan yang lebih baik dalam memaknai peristiwa hidup.

Dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan, kegiatan keagamaan menjadi salah satu program pembinaan utama. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kepatuhan beragama, tetapi juga membantu narapidana melakukan refleksi diri, menerima kesalahan masa lalu, serta membangun harapan untuk masa depan. Reza (2015) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang dirasakan, karena nilai-nilai spiritual berfungsi sebagai sumber makna dan kekuatan dalam menghadapi tekanan hidup.

Narapidana perempuan memiliki dinamika psikologis yang khas dibandingkan narapidana laki-laki. Perempuan cenderung lebih rentan terhadap tekanan emosional, rasa bersalah terkait peran keluarga dan ibu, serta perasaan kehilangan terhadap anak dan orang-orang terdekat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat membantu narapidana perempuan mempertahankan kesehatan mental dan menemukan makna hidup selama menjalani masa pidana. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada hubungan antara religiusitas dan kebermaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

Religiusitas merupakan kualitas keberagamaan individu yang tercermin dalam keyakinan, sikap, dan perilaku keagamaan. Huber & Huber (2012) mengemukakan aspek religiusitas yang meliputi *intellectual*, *ideology*, *public practice*, *private practice*, dan *religious experience*. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ritual, tetapi juga dengan pemaknaan, pengalaman batin, dan orientasi hidup individu.

Religiusitas berperan penting dalam pembentukan kebermaknaan hidup karena agama menyediakan sistem nilai, keyakinan, serta orientasi hidup yang membantu individu memahami dan memaknai pengalaman hidup, termasuk penderitaan dan

kesalahan masa lalu. Bastaman (2007) menjelaskan bahwa nilai-nilai spiritual dan keyakinan religius dapat menjadi sumber makna yang mendorong individu untuk bersikap lebih menerima, optimis, dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang relatif konsisten. Penelitian Arista (2017) pada mantan narapidana kasus pembunuhan menemukan bahwa religiusitas berperan dalam proses penemuan makna hidup melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap penderitaan, tahap penerimaan diri, dan tahap realisasi makna hidup. Religiusitas membantu subjek memaknai masa pidana sebagai proses pembelajaran dan perbaikan diri. Penelitian Lays (2019) pada narapidana pengguna narkoba menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan kebermaknaan hidup, dengan koefisien korelasi yang menunjukkan bahwa religiusitas memberikan kontribusi terhadap meningkatnya tujuan hidup, sikap penerimaan, serta harapan masa depan narapidana. Sementara itu, penelitian Lestari (2020) pada kelompok mualaf juga menemukan bahwa individu dengan tingkat religiusitas tinggi memiliki kebermaknaan hidup yang lebih baik dibandingkan individu dengan religiusitas rendah.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas berfungsi sebagai faktor protektif psikologis yang membantu individu dalam menemukan dan mempertahankan makna hidup, terutama pada kondisi penuh tekanan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada narapidana laki-laki atau kelompok non-spesifik gender. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara empirik hubungan antara religiusitas dan kebermaknaan hidup pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan data numerik dalam proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data untuk memperoleh hasil yang objektif dan terukur (Sugiyono, 2007). Penelitian ini menggunakan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel penelitian. Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah religiusitas, sedangkan variabel terikat (*dependent*) adalah kebermaknaan hidup.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana perempuan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu narapidana perempuan yang masih aktif menjalani masa pidana dan bersedia menjadi responden penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh subjek penelitian sebanyak 106 narapidana perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut relevan dengan permasalahan penelitian, serta memiliki karakteristik subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, penelitian mengenai hubungan religiusitas dan kebermaknaan hidup pada narapidana perempuan masih relatif terbatas sehingga lokasi ini dipandang tepat untuk mengkaji fenomena tersebut.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala kebermaknaan hidup yang dibuat berdasarkan pada enam dimensi yang disusun oleh Bastaman (2007), sedangkan skala religiusitas diukur dengan menggunakan skala Religiusitas yang dibuat berdasarkan pada lima dimensi yang disusun oleh Huber & Huber (2012). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment dari Pearson dengan bantuan aplikasi Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 26.0. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel religiusitas dan kebermaknaan hidup pada narapidana perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada hubungan antara religiusitas dan kebermaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Hipotesis yang diajukan peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dan kebermaknaan hidup pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II-A Semarang. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat religiusitas narapidana, semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidup yang individu rasakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Peneliti menguji normalitas residual menggunakan One Sample Kolmogorov–Smirnov. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan analisis data dapat dilanjutkan menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Residual

Unstandardized Residual	Mean	Standar Deviasi	Test Statistik	Sig.	P	Ket
	0,0000	6,7575	0,79	0,200	>0,05	Normal

Temuan penelitian ini mengungkap adanya hubungan yang linier antara kedua variabel dengan signifikansi $0.000 p > 0,05$.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sum Of Squares	DF	Mean Square	F	Sig
Kebermaknaan hidup Religiusitas	3827.024	1	3827.024	106.203	0,000

Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel religiusitas dan kebermaknaan hidup bersifat linier. Hasil dari uji penelitian menunjukan F linear sebesar 106.203 yang mengindikasikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linier dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji korelasi. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan pada tingkat religiusitas diikuti oleh perubahan yang searah pada tingkat kebermaknaan hidup.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

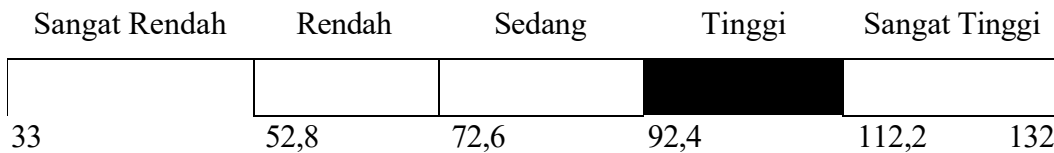
Variabel	Pearson Correlation	N	Sig
Kebermaknaan Hidup Religiusitas	0,788	60	0,000

Berdasarkan hasil hipotesis menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dan

kebermaknaan hidup pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang ($r = 0,788$; $p < 0,01$). Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima.

Tabel 4. Kategori Skor Subjek Skala Kebermaknaan Hidup

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$112,2 < x \leq 132$	Sangat Tinggi	15	25%
$92,4 < x \leq 112,2$	Tinggi	43	71,7%
$72,6 < x \leq 92,4$	Sedang	1	1,7%
$52,8 < x \leq 72,6$	Rendah	1	1,7%
$33 \leq 52,8$	Sangat Rendah	-	-
Jumlah		60	100%

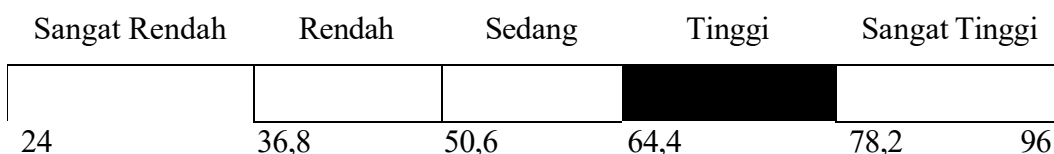


Gambar 1. Norma Kebermaknaan Hidup

Hasil kategorisasi kebermaknaan hidup menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa warga binaan Lapas Perempuan kelas II-A Semarang telah mampu menemukan makna hidup dalam batas tertentu meskipun berada dalam kondisi keterbatasan.

Tabel 5. Deskripsi Skor Skala Religiusitas

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$78,2 < x \leq 96$	Sangat Tinggi	20	33,3%
$64,4 < x \leq 78,2$	Tinggi	36	60%
$50,6 < x \leq 64,4$	Sedang	4	6,7%
$36,8 < x \leq 50,6$	Rendah	-	-
$24 \leq 36,8$	Sangat Rendah	-	-
Jumlah		60	100%



Gambar 2. Norma Religiusitas

Hasil kategorisasi skor menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada kategori religiusitas sedang hingga tinggi, serta memiliki tingkat kebermaknaan hidup pada kategori sedang. Nilai rata-rata empirik pada kedua variabel menunjukkan bahwa warga binaan perempuan cenderung mampu mempertahankan penghayatan religius dan menemukan makna hidup meskipun berada dalam kondisi keterbatasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa aktivitas religius yang dijalani selama masa pidana dapat menjadi sumber kekuatan psikologis bagi narapidana perempuan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan kebermaknaan hidup pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Hasil analisis korelasi Product Moment Pearson memperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,788$ dengan taraf signifikansi $p < 0,01$, yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki narapidana perempuan, maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang dirasakan. Sebaliknya, narapidana dengan tingkat religiusitas yang lebih rendah cenderung memiliki kebermaknaan hidup yang lebih rendah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori kebermaknaan hidup yang dikemukakan oleh Bastaman (2007), yang menyatakan bahwa kebermaknaan hidup merupakan kondisi ketika individu mampu menemukan nilai, tujuan, dan arti hidup meskipun berada dalam situasi yang penuh keterbatasan dan penderitaan. Dalam konteks narapidana perempuan, religiusitas berperan sebagai sumber nilai dan keyakinan yang membantu individu memahami kondisi diri, menerima kenyataan hidup, serta memandang masa pidana sebagai bagian dari proses pembelajaran dan perbaikan diri. Nilai-nilai religius mendorong individu untuk melakukan perubahan sikap, membangun komitmen diri, serta menjalani aktivitas yang lebih terarah sehingga kehidupan tetap dirasakan bermakna.

Religiusitas juga memberikan kerangka kognitif dan emosional bagi narapidana perempuan dalam menghadapi tekanan psikologis selama menjalani masa pidana. Melalui praktik ibadah, doa, dan refleksi spiritual, individu memperoleh ketenangan

batin, harapan, serta kekuatan psikologis untuk menghadapi perasaan bersalah, stigma sosial, dan keterpisahan dari keluarga. Hal ini sesuai dengan pandangan Glock dan Stark yang menyatakan bahwa religiusitas tidak hanya mencakup aspek ritual, tetapi juga keyakinan, pengalaman religius, dan penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap pemaknaan hidup individu.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang menemukan adanya hubungan positif antara religiusitas dan kebermaknaan hidup. Penelitian Lays (2019) menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan secara signifikan dengan kebermaknaan hidup pada narapidana pengguna narkoba, di mana nilai-nilai spiritual membantu individu membangun harapan dan tujuan hidup. Penelitian Arista (2017) juga menemukan bahwa religiusitas berperan dalam proses penemuan makna hidup mantan narapidana melalui tahapan penderitaan, penerimaan diri, dan realisasi makna hidup. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa religiusitas merupakan faktor penting dalam membantu individu menemukan dan mempertahankan kebermaknaan hidup, khususnya pada kelompok yang berada dalam kondisi penuh tekanan seperti narapidana perempuan.

Berdasarkan hasil kategorisasi, sebagian besar narapidana perempuan berada pada kategori religiusitas dan kebermaknaan hidup sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam kondisi keterbatasan, narapidana perempuan masih mampu mengembangkan penghayatan religius dan menemukan makna hidup dalam batas tertentu. Program pembinaan keagamaan yang dijalankan di lembaga pemasyarakatan diduga berperan dalam meningkatkan religiusitas narapidana, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kebermaknaan hidup. Aktivitas keagamaan memberikan ruang bagi individu untuk melakukan refleksi diri, memperbaiki hubungan dengan Tuhan, serta menumbuhkan harapan dan tujuan hidup di masa depan.

Dengan demikian, religiusitas dapat dipahami sebagai salah satu faktor protektif psikologis yang membantu narapidana perempuan menghadapi tekanan selama masa pidana. Meskipun religiusitas bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki kontribusi yang signifikan dalam membantu individu memaknai kehidupannya secara lebih positif dan adaptif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kebermaknaan hidup pada warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Hubungan yang terbentuk bersifat positif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki, semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang dirasakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa religiusitas berperan sebagai sumber kekuatan psikologis yang membantu warga binaan perempuan memaknai kehidupan selama menjalani masa pidana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arista, D. (2017). *Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan*.
- Bastaman, H. . (2007). *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna H.D. Bastaman*. Raja Grafindo Persada.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Lays, M. (2019). *Hubungan antara Religiusitas dengan Kebermaknaan Hidup pada Narapidana Pengguna Narkoba yang Direhabilitasi di Lapas*.
- Lestari, P. N. (2020). *HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA MUALAF DI KOTA SEMARANG*.
- Lubis, S. M., & Maslihah, S. (2012). Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 12. www.bps.go.id
- Rahmawati, I., & Desiningrum, D. R. (2020). Pengalaman Menjadi Mualaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 92–105. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20151>
- Reza, iredho fani. (2015). *Psikologi Agama : Peran Agama Dalam Membentuk Perilaku Manusia*. noer fikri offset.
- Siddik, I. N., Oclaudya, K., Ramiza, K., & Nashori, F. (2018). Kebermaknaan hidup ODHA ditinjau dari ikhlas dan dukungan social. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 98–114.
- Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). *Religiusitas* (1st ed., Issue 40). Bibliosmia Karya

Indonesia.

Vanhooren, S., Leijssen, M., & Dezutter, J. (2017). Ten prisoners on a search for meaning: A qualitative study of loss and growth during incarceration. *Humanistic Psychologist*, 45(2), 162–178. <https://doi.org/10.1037/hum0000055>